

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan fungsi pendengaran, baik ringan, sedang, maupun berat yang berdampak pada hambatan dalam berkomunikasi, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Secara fisik, tunarungu terlihat seperti individu pada umumnya, namun ketika berkomunikasi akan terlihat bahwa anak mengalami gangguan pendengaran.

Kemampuan komunikasi anak tunarungu dapat dikembangkan dalam bentuk komunikasi verbal (berbicara, memanfaatkan sisa pendengaran, membaca, dan menulis), dan komunikasi non verbal yaitu isyarat. Keefektifan dalam komunikasi verbal yang dimiliki seseorang dapat didukung dengan menggunakan media yang digunakan secara general di lingkungan masyarakat berupa bahasa sebagai simbol/lambang. Dalam sub ilmu bahasa terdapat linguistik. Linguistik merupakan cabang ilmu yang membahas mengenai bahasa. Selanjutnya linguistik melahirkan sub disiplin ilmu yang disebut dengan fonologi.

Fonologi dapat digambarkan sebagai sub sistem bahasa. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai bunyi bahasa, sehingga dalam fonologi mempelajari, menganalisis, dan membicarakan semua yang bersangkutan dengan bunyi. Fonologi berkaitan dengan anak tunarungu, sebab dalam fonologi mempelajari mengenai bunyi dalam suatu bahasa. Fonologi dibagi menjadi dua macam, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bunyi bahasa yang tidak berkaitan dengan makna, yaitu berupa artikulasi. Sedangkan fonemik adalah bunyi bahasa yang dikaitkan dengan makna. Fonemik dibagi menjadi dua, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental.

Fonem suprasegmental adalah satuan bunyi bahasa yang membedakan makna berupa tempo, intonasi, tekanan dan jeda. Sedangkan fonem segmental adalah bunyi bahasa yang membedakan makna yang terdiri dari vokal dan konsonan. Pada anak tunarungu, membedakan makna kata akan sulit diterapkan dalam percakapan secara oral/verbal jika anak tersebut belum mampu membedakan masing-masing fonem, baik fonem vokal maupun konsonan. Fonem segmental dapat dipelajari oleh anak tunarungu, karena fonem ini dapat dianalisis dengan memanfaatkan kemampuan visual dengan membaca ujaran (speech reading) yang dimiliki oleh anak tunarungu. Namun,

terdapat fonem konsonan-velar yang tidak dapat di baca melalui membaca ujaran karena terletak di langit-langit lembut.

Fonem konsonan-velar merupakan fonem yang terletak pada langit-langit lembut. Jika pengucapannya salah maka makna dari kata juga ikut berubah. Letaknya di langit-langit lembut juga menyulitkan untuk melakukan perbaikan, sehingga tidak jarang ditemukan masih terdapat anak kelas tinggi yang belum mampu mengucapkan fonem velar dengan baik. Fonem velar terdiri dari /k/, /g/, /x/, dan /ŋ/. Contoh kata yang terdapat fonem /k/ di depan adalah kuda, di tengah adalah buku, di belakang adalah becak. Contoh kata yang terdapat fonem /g/ di depan adalah gusi, di tengah adalah gigi. Contoh kata yang terdapat fonem /x/ di depan adalah xilofon. Contoh kata yang terdapat fonem /ŋ/ di depan adalah ngaben, di tengah nganga, di belakang kucing. Sedangkan untuk fonem bilabial terdiri dari /b/, /p/, /m/, /w/. Fonem labiodental terdiri dari /v/, dan /f/. Fonem dental terdiri dari /d/, /t/, /n/, /z/, /s/, /l/, dan /r/. Fonem palatal terdiri dari /j/, /ny/, /y/, dan /sy/.

Untuk mengoptimalkan kemampuan fonem velar pada anak tunarungu, dibutuhkan latihan khusus yaitu berupa program Bina Wicara. Program Bina Wicara merupakan bagian dari pendekatan yang dilaksanakan untuk melatih tata bahasa pada anak tunarungu. Dalam melatih tata bahasa anak tunarungu pada fonem velar, sarana dalam

pelatihan wicara juga penting untuk diberikan. Sarana pelatihan wicara di ruang bina wicara memiliki lima macam yaitu: Alat untuk rangsangan visual (cermin, lampu, gambar, dll.), Alat untuk rangsangan auditoris (*speech trainer set*), alat untuk rangsangan vibrasi, alat latihan pernapasan, alat latihan pelepasan dan peregangan organ wicara.

Melihat penjabaran sarana yang terdapat dalam bina wicara, alat untuk rangsangan auditoris berfungsi untuk mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran. Kemudian, alat untuk rangsangan vibrasi berfungsi menyadarkan adanya getaran atau menggetarkan lidah saat membentuk fonem /r/. Sedangkan, alat rangsangan visual berfungsi untuk membantu memaksimalkan indera penglihatan dengan bantuan media cermin, lampu, gambar, kamus wicara, pias, nasalitet, dan spatel.

Untuk melatih fonem konsonan velar, SLB Pangudi Luhur menerapkan kegiatan Bina Wicara. Program Bina Wicara termasuk dalam kurikulum yang dilaksanakan oleh SLB Pangudi Luhur, sehingga bina wicara merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari. Pada salah satu studi pendahuluan di kelas bina wicara individu, peneliti melihat kegiatan pembelajaran fonem velar. Pada materi ini anak diminta melafalkan fonem beserta contoh kata. Pada saat kegiatan evaluasi, anak tunarungu tersebut dapat mengerjakan cukup baik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori bahwa anak

tunarungu mengalami kesulitan dalam mempelajari fonem konsonan velar, namun siswa tersebut mampu menunjukkan hasil belajar yang baik. Sehingga sangat penting untuk diketahui kebenarannya.

Noneng Jubaedah dalam penelitiannya berjudul *“Kajian linguistik klinis pada anak labiopharyngeal pascaoperasi bibir sumbing: studi kasus kesulitan artikulasi fonem konsonan bahasa Inggris dan upaya penanggulangannya: pada anak labiopharyngeal di sebuah SMP Negeri di Kabupaten Bandung”* menjelaskan hasil temuannya bahwa responden mengalami kesulitan artikulasi pada fonem bilabial [f], alveolar [l], [r], [s], [d], dan velar [k]. Dari hasil penelitian sebelumnya terlihat bahwa fonem konsonan sangat penting dalam menunjang komunikasi dan hasil observasi awal di lapangan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam terkait pelaksanaan pembelajaran pembentukan fonem velar untuk anak tunarungu kelas 4 dan 5 di SDLB B Pangudi Luhur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada :

1. Bagaimana bentuk persiapan yang dilakukan guru wicara sebelum melakukan intervensi pembentukan fonem velar untuk anak tunarungu kelas 4 dan 5 di SDLB B Pangudi Luhur?

2. Bagaimana bentuk intervensi yang dilakukan guru wicara dalam melakukan intervensi pembentukan fonem velar untuk anak tunarungu kelas 4 dan 5 di SDLB B Pangudi Luhur?
3. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan guru wicara setelah melakukan intervensi pembentukan fonem velar untuk anak tunarungu kelas 4 dan 5 di SDLB B Pangudi Luhur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran pembentukan fonem velar di kelas bina wicara untuk anak tunarungu kelas 4 dan 5 SDLB B Pangudi Luhur.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu; (1) memperoleh gambaran secara terperinci mengenai persiapan sebelum melakukan intervensi pembentukan fonem velar untuk anak tunarungu kelas 4 dan 5 SDLB B Pangudi Luhur; (2) memperoleh gambaran secara terperinci mengenai pelaksanaan intervensi pembentukan fonem velar untuk anak tunarungu kelas 4 dan 5 SDLB B Pangudi Luhur; dan (3) memperoleh gambaran secara terperinci mengenai evaluasi intervensi pembentukan fonem velar untuk anak tunarungu kelas 4 dan 5 SDLB B Pangudi Luhur.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang kependidikan terutama kependidikan khusus, yaitu menambah pengetahuan guru, mahasiswa, serta siswa tentang pelaksanaan pembelajaran pembentukan fonem velar di kelas bina wicara untuk anak kelas 4 dan 5 SDLB B Pangudi Luhur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan refleksi pada pembelajaran pembentukan fonem velar di kelas bina wicara untuk anak tunarungu kelas 4 dan 5 SDLB B Pangudi Luhur.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus (PKh) untuk menambah referensi terkait pembelajaran matematika bagi siswa dengan lamban belajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian berikutnya.

